

**MATTANRA ESSO: SISTEM PERHITUNGAN HARI PADA MASYARAKAT
ALLUPPANGNGE DESA CORAWALI KABUPATEN BARRU**

**MATTANRA ESSO: CALCULATION OF DAYS SYSTEM IN ALLUPPANGNGE
COMMUNITY OF CORAWALI VILLAGE BARRU REGENCY**

¹Jumarni, ²Mubarak Dahlan

¹²Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Jl. AP. Pettarani No.1 Makassar

¹jumarnisrw01@gmail.com, ²mubarakdahlan203@gmail.com

 10.36869/pjhpish.v9i1.350

Diterima 31-07-2024; direvisi 22-08-2024; disetujui 26-08-2024

ABSTRACT

In Bugis culture and tradition, mattanra esso serves as the primary reference for determining the appropriate day for various activities, ceremonies, or rituals, such as weddings, house construction, rice planting, and more. This article examines the cultural practices and perspectives of the community regarding mattanra esso, which continue to be observed today, focusing on the Alluppangnge community as a case study. The research is descriptive in nature and utilizes data collection methods such as in-depth interviews, observations, and active participation in daily life. The findings reveal that: (1) the day calculation system in mattanra esso involves determining the asse day (1 day before birth), pole nanre (3 days after birth), and penno nanre (4 days after birth) of the individual who will be carrying out the activity, ceremony, or ritual. The Alluppangnge community believes that selecting the right day can impart energy and influence daily life; and (2) the Alluppangnge community views mattanra esso as a crucial and primary guide for identifying an auspicious day before undertaking significant activities. They recognize this tradition as a valuable legacy from their ancestors, rich in meaning and wisdom.

Keywords: calculation of days; mattanra esso; tradition

ABSTRAK

Dalam budaya dan tradisi orang Bugis, *mattanra esso* merupakan referensi utama dalam menentukan hari bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, upacara, atau ritual, seperti pernikahan, membangun rumah, menanam padi, dan lain sebagainya. Artikel ini mencoba melihat praktik-praktik budaya dan pandangan masyarakat terhadap *mattanra esso* yang masih berlangsung hingga kini dengan mengambil kasus pada masyarakat Alluppangnge. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sistem perhitungan hari dalam *mattanra esso* dilakukan dengan cara menghitung hari *asse* (1 hari sebelum dilahirkan), *pole nanre* (3 hari setelah dilahirkan), dan *penno nanre* (4 hari setelah dilahirkan) dari orang atau subjek yang akan melaksanakan kegiatan, upacara, atau ritual. Masyarakat Alluppangnge percaya bahwa penentuan hari dapat memberi energi dan pengaruh dalam menjalani kehidupan sehari-hari; dan (2) pandangan masyarakat Alluppangnge terhadap *mattanra esso* merupakan referensi penting dan utama dalam mencari hari baik sebelum melaksanakan suatu aktivitas penting. Masyarakat Alluppangnge menyadari bahwa tradisi ini merupakan warisan berharga dari nenek moyang mereka yang sarat dengan makna dan kearifan..

Kata kunci: perhitungan hari, *mattanra esso*, tradisi

PENDAHULUAN

Konsep waktu merupakan elemen dasar yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan individu. Dalam berbagai tradisi dan budaya, cara pandang terhadap waktu menunjukkan perbedaan, yang pada gilirannya memengaruhi pola perilaku dan rutinitas sehari-

hari mereka. Masyarakat mengembangkan berbagai alat dan sistem untuk mengukur serta mengatur waktu, seperti penggunaan kalender, jam, dan metode lain yang berfungsi untuk mendokumentasikan peristiwa dan momen secara kronologis. Sistem pengukuran waktu ini berperan penting dalam mengorganisir

kehidupan sosial, memungkinkan individu untuk berkoordinasi dalam berbagai aktivitas dan merencanakan masa depan dengan lebih efektif. Dengan adanya struktur waktu, orang dapat mengatur jadwal dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih terencana. Hal ini menciptakan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.

Pengalaman manusia sering kali dipahami dalam konteks garis waktu, di mana setiap peristiwa memiliki makna dan signifikansi tersendiri. Dalam kerangka ini, individu dapat merefleksikan perjalanan hidup mereka dan memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk identitas dan pilihan mereka di masa kini. Dengan demikian, waktu tidak hanya menjadi alat pengukuran, tetapi juga merupakan aspek yang mendalam dalam memahami eksistensi dan interaksi sosial masyarakat.

Bakker (dalam Konay, Timo & Weny, 2020: 264) menerangkan bahwa waktu adalah tatanan yang melampaui orang dan peristiwa. Tetapi waktu bukanlah realitas yang nyata dan absolut. Waktu terkait erat dengan realitas yang terus berubah. Terdapat masa sebelum alam semesta tercipta yang juga disebut sebagai waktu primordial. Segala sesuatu yang terjadi, baik atau buruk berawal dari masa lampau. Segala kejadian dianggap sebagai bagian dari takdir yang telah ditetapkan harus berjalan sesuai dengan garis waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, semua hal yang terjadi di dunia ini dianggap sebagai bagian yang sudah disusun untuk mengikuti jalan kehidupan manusia. Waktu sebagai realitas independen adalah siklus daripada terus maju dan linier. Waktu bergerak dari masa yang sudah berlalu ke masa yang akan datang, bukan sebaliknya berlangsung dari masa depan ke masa lalu.

Pandangan mengenai waktu berkontribusi pada adanya klasifikasi terhadap berbagai peristiwa, di mana beberapa di antaranya dianggap luar biasa, sedangkan yang lainnya dipandang sebagai hal yang biasa. Selain itu, terdapat waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keuntungan, menjanjikan kemakmuran dan kesuksesan, sementara waktu

lainnya seringkali dipandang sebagai waktu yang tidak menguntungkan, berpotensi mendatangkan kesulitan atau nasib buruk. Beragam pemahaman tentang waktu ini menciptakan keyakinan bahwa hasil dari suatu peristiwa dapat dipengaruhi secara signifikan oleh waktu pelaksanaannya. Oleh karena itu, pemilihan waktu untuk melaksanakan suatu kegiatan menjadi sangat krusial dalam menentukan apakah kegiatan tersebut akan berjalan lancar atau tidak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tindakan manusia dan konteks waktu di mana peristiwa tersebut berlangsung. Dengan demikian, waktu tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi hasil dari berbagai tindakan yang diambil.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa persepsi waktu dapat bervariasi antar individu dan budaya, yang pada gilirannya memengaruhi cara orang merencanakan dan melaksanakan aktivitas mereka. Kesadaran akan pengaruh waktu terhadap hasil peristiwa dapat mendorong individu untuk lebih bijaksana dalam memilih waktu yang tepat untuk bertindak. Keterkaitan antara tindakan manusia dan konteks waktu di mana peristiwa berlangsung menjadi semakin jelas. Penentuan waktu yang strategis dapat meningkatkan peluang keberhasilan, sedangkan pemilihan waktu yang kurang tepat dapat berakibat sebaliknya. Oleh karena itu, memahami dan mempertimbangkan waktu dalam setiap tindakan menjadi aspek yang krusial dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam masyarakat Bugis Alluppangnge, Desa Corawali terdapat pedoman yang dijadikan sebagai acuan dalam memulai suatu aktivitas atau kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan istilah *mattanra esso*. Waktu merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas. Waktu dihitung secara akurat oleh masyarakat melalui pengalamannya dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan. Proses-proses alam diyakini oleh masyarakat Bugis sebagai suatu makna mitologis dalam penghitungan waktu yang dijadikan pedoman dalam segala aktivitas manusia. Beberapa orang percaya

bahwa makna mitologi ini akan menimbulkan dampak buruk (kesialan) jika tidak mematuhi pedoman tersebut.

Mattanra ezso terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Bugis, yaitu *mattanra* dan *ezso*. *Mattanra* berarti tanda/menandai dan *ezso* yang berarti hari, jika diartikan *mattanra ezso* adalah penandaan hari yang baik untuk memulai suatu kegiatan. Misalnya hari baik untuk mulai perjalanan, membangun rumah, untuk merayakan pernikahan, dari melamar hingga mengadakan acara (Saleh et al, 2022: 25). *Mattanra ezso* adalah kepercayaan masyarakat Bugis untuk melakukan kegiatan penting dengan terlebih dahulu menentukan hari baik agar kegiatan berjalan lancar.

Identitas suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang dianutnya. Masyarakat Bugis dikenal karena kehidupan dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh dalam kehidupan sosial mereka. Kearifan budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Bugis merupakan cerminan dari identitas dan karakter budaya lokal yang dijaga dengan baik. Nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi pedoman bagi masyarakat Bugis dalam menentukan arah hidup. Salah satu dari nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting adalah sistem perhitungan hari (*mattanra ezso*) yang telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem perhitungan hari ini tidak hanya sekedar aturan yang diikuti, tetapi juga menjadi bagian integral dari cara hidup masyarakat Bugis. Nilai-nilai kearifan lokal ini memberikan panduan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Keselarasan antara sistem perhitungan hari dengan budaya lokal masyarakat Bugis mencerminkan keterkaitan yang erat antara tradisi dan kehidupan sehari-hari. Melalui sistem perhitungan hari, masyarakat Bugis dapat mengatur berbagai aktivitas mereka agar sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari budaya mereka.

Melalui kebudayaan manusia dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang sudah ada sejak dahulu kala. Tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi cerminan dari kekayaan kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan

adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi dan adat istiadat suatu masyarakat. Begitu pula dengan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi dan adat istiadat adalah bagian integral dari nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai panduan dan acuan untuk mengarahkan perilaku dan interaksi sosial pada masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adat istiadat merujuk pada serangkaian kebiasaan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi, memengaruhi tingkah laku, dan juga mengatur tindakan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga, diyakini sebagai karya leluhur yang diwariskan kepada generasi penerusnya untuk dilestarikan. Sistem nilai yang berasal dari budaya bergantung pada faktor kebiasaan yang diturunkan secara lisan secara turun-temurun dari leluhur di masa lampau. Pola perilaku tersebut menjadi bagian dari budaya karena mengandung nilai-nilai positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini penting agar warisan budaya dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang secara berkesinambungan (Roszi & Mutia, 2018: 180-185).

Pemikiran tentang perkembangan masyarakat modern sangat erat hubungannya dengan budaya, karena kemajuan suatu masyarakat bisa terlihat dari kebudayaannya. Ada hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara budaya dan manusia yang mendukungnya. Dengan kata lain, bagaimana kebudayaan terlihat sangat terkait dengan sifat-sifat masyarakat tempat kebudayaan tersebut berkembang (Yusuf, 2015: 47-48). Secara umum, nilai dan tatanan budaya tercermin dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh dan merawat warisan tradisi mereka hingga saat ini. Bagi sebagian besar masyarakat Bugis, perhitungan hari baik memiliki arti yang sangat penting dalam berbagai aktivitas, terutama bagi masyarakat Alluppangnge di Desa Corawali, Kabupaten Barru.

Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Perhitungan hari baik dipercayai dapat memengaruhi kesuksesan suatu kegiatan, sehingga tidak heran jika masyarakat Alluppangnge sangat memperhatikan hal ini dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai dan tatanan budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka. Keseimbangan antara tradisi nenek moyang dan kebutuhan modern juga menjadi tantangan bagi masyarakat. Mereka harus mampu mempertahankan warisan budaya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya peran nilai dan tatanan budaya dalam membentuk kehidupan masyarakat yang tetap bertahan dalam arus modernisasi.

Terdapat beberapa kajian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, yaitu: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Herri Sulaiman tentang Eksplorasi Etnomatematika pada Proses Penentuan Hari Sakral Desa Sambeng di Kabupaten Cirebon, menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sambeng meyakini pentingnya menentukan hari sakral untuk acara penting, seperti pernikahan membangun rumah, dan kegiatan pertanian. Biasanya, mereka mengandalkan jasa ahli penanggalan yang mampu menentukan hari dan tanggal sesuai dengan neptu dan weton; 2) Penelitian yang dilakukan oleh Sirojuddin dan Mohammad Bashri Asyari tentang Tradisi “*Nyare Dhina*” dalam Penentuan Hari Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Desa Larangan Badung, menjelaskan bahwa Tradisi *nyare dhina* yang merupakan sebuah kebiasaan yang berkembang di masyarakat Larangan Badung, memainkan peran penting dalam perencanaan acara pernikahan. Dalam tradisi ini, diputuskan hari dan bulan yang tepat untuk melangsungkan akad nikah dan walimah. Biasanya, di masyarakat Larangan Badung, kedua acara ini dilaksanakan dalam satu waktu; 3) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Awaluddin tentang Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak), menjelaskan bahwa

Kalender Rowot Sasak adalah kalender tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sasak di Pulau Lombok sebagai alat untuk menandai waktu, mengatur acara-acara penting, dan menentukan waktu untuk bercocok tanam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem perhitungan hari yang digunakan dalam *mattanra esso* dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap *mattanra esso* saat ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang sifatnya kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang subjek penelitian dengan menilik berbagai aspek dan gejala (Koentjaraningrat, 1994: 29). Penelitian kualitatif melibatkan situasi kehidupan sehari-hari dan berfokus pada interpretasi data. Penggunaan alat dan perlengkapan yang tepat dalam penelitian kualitatif sangat penting (Mamik, 2015: 3). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara detail dan memberikan gambaran tentang fenomena-fenomena yang ada, baik yang alami maupun diciptakan oleh manusia. Metode ini memperhatikan secara mendalam karakteristik dari fenomena, keterkaitan antara berbagai kegiatan yang terlibat, dan kualitas secara keseluruhan dari fenomena tersebut (Roosinda, et al., 2021: 40).

Dalam mendapatkan data, penelitian dilakukan di Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut, yaitu: 1) Sebagian besar masyarakat Alluppangnge, Desa Corawali masih menjalankan *mattanra esso* sebelum melaksanakan suatu kegiatan atau acara; dan 2) Masih ada orang yang dituakan dan mengetahui bagaimana *mattanra esso* atau perhitungan hari baik. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang *mattanra esso* di Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru. Peneliti melakukan wawancara dengan berkunjung langsung ke rumah informan untuk menanyakan hal-hal

terkait *mattanra esso*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau data dari masyarakat mengenai kepercayaan hari baik dan hari buruk. Peneliti melakukan wawancara dengan dua metode yang berbeda, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori fungsionalisme yang diperkenalkan oleh Bronislaw Malinowski. Konsep teori fungsionalisme memandang bahwa seluruh elemen kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana elemen-elemen tersebut muncul. Dengan demikian, perspektif fungsional terhadap kebudayaan menegaskan bahwa setiap pola perilaku, keyakinan dan sikap yang terkandung dalam kebudayaan suatu masyarakat, memainkan peran penting dalam keberlangsungan kebudayaan tersebut (Sobian, 2022: 43). Dalam konteks penelitian ini, sistem perhitungan hari yang digunakan oleh masyarakat dalam *mattanra esso* dapat mempengaruhi berbagai aktivitas yang akan dilakukan. Hal ini disebabkan karena pentingnya menentukan hari yang dianggap baik sesuai dengan pedoman yang ada sebelum melaksanakan aktivitas tersebut. Dengan demikian, sistem perhitungan ini dapat memengaruhi cara masyarakat menjalankan kegiatan sehari-hari dan mempertahankan keberlangsungan kebudayaan mereka.

Selain itu, Kaberry (dalam Koentjaraningrat, 2014: 167) mengungkapkan perbedaan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu:

1. Pada tingkat abstraksi pertama, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan adalah bagaimana adat tersebut mempengaruhi atau berdampak pada tingkah laku manusia dan pranata sosial lainnya dalam masyarakat;
2. Pada tingkat abstraksi kedua, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan adalah bagaimana adat tersebut mempengaruhi atau berdampak

pada kebutuhan adat atau pranata lainnya untuk mencapai tujuannya, seperti yang dipahami oleh warga masyarakat yang terlibat;

3. Pada tingkat abstraksi ketiga, fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial adalah bagaimana adat tersebut mempengaruhi atau berdampak pada kebutuhan mutlak akan adanya kesatuan sistem sosial tertentu.

Penjelasan teori fungsionalisme di atas dapat dikaitkan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu pada rumusan masalah pertama, “bagaimana sistem perhitungan hari yang digunakan dalam *mattanra esso*?” berkaitan dengan fungsi sosial pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau dampak pada tingkah laku manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini, perhitungan hari dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui hari yang tepat (baik) sebelum melaksanakan suatu aktivitas.

Kemudian, pada rumusan masalah yang kedua, “bagaimana pandangan masyarakat terhadap *mattanra esso* saat ini?” berkaitan dengan fungsi sosial pada tingkat abstraksi kedua tentang pengaruh atau dampak terhadap suatu adat atau pranata lain untuk mencapai tujuan, seperti yang dipahami oleh warga masyarakat yang terlibat. Artinya, bagaimana kemudian masyarakat memberikan pandangan atau konsepsi tentang *mattanra esso* dalam menentukan hari baik untuk melaksanakan suatu aktivitas.

PEMBAHASAN

Sistem Perhitungan Hari yang Digunakan dalam *Mattanra Ezzo*

Kebanyakan penduduk desa, khususnya yang bekerja di bidang perikanan dan pertanian, cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki gaya hidup sosial ekonomi yang konservatif. Masyarakat masih tetap memegang prinsip-prinsip moral, etika, dan kearifan lokal yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Prinsip-prinsip budaya ini menjadi dasar utama dalam membimbing tingkah laku dan kegiatan sehari-hari masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan. Pengetahuan yang

diwariskan dari generasi ke generasi oleh leluhur, yang dikombinasikan dengan pengalaman hidup dalam interaksi dengan lingkungan alam dan masyarakat, menjadi aset utama bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Penting bagi seseorang untuk tidak hanya mengikuti nasihat orang tua dahulu, tetapi juga untuk memperluas pengetahuannya tentang lingkungan dan kehidupan sehari-hari, terutama tentang hari-hari naas yang dikenal sebagai nakkase yaitu hari atau waktu yang dianggap sial atau membawa malapetaka. Pengetahuan ini merupakan bagian dari integral keyakinan dan pandangan kosmologi yang diyakini oleh masyarakat. Dalam pandangan ini, alam semesta memiliki kekuatan yang beroperasi sesuai dengan aturannya sendiri.

Dalam praktiknya, masyarakat Alluppangnge akan berhati-hati ketika memilih hari untuk melaksanakan kegiatan penting. Masyarakat akan menghindari melakukan hal-hal seperti pernikahan, membeli barang, atau melakukan perjalanan jauh pada hari-hari yang dianggap buruk. Sebaliknya, masyarakat akan memilih hari-hari yang dianggap baik untuk melakukan kegiatan tersebut. Percaya pada kekuatan hari yang berbeda ini juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat sehari-hari. Masyarakat akan secara sadar mencari tahu hari apa yang dianggap baik sebelum membuat keputusan penting atau melaksanakan tugas penting. Hal ini menunjukkan sikap masyarakat dalam mematuhi dan menghormati tradisi.

Pedoman mengenai perhitungan hari untuk *mattanra esso* telah digunakan dan dijalankan masyarakat Alluppangnge sejak dulu sampai sekarang. *Mattanra esso* dilakukan untuk beberapa kegiatan di antaranya, yaitu pernikahan, membangun rumah dan menanam padi. Pemilihan hari yang baik dalam *mattanra esso* biasanya dilakukan oleh tetua atau orang-orang tertentu yang mengetahui dasar-dasar dalam menentukan hari. Namun pada dasarnya, masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda pada saat *mattanra esso* untuk menentukan hari yang baik berdasarkan dari pedoman dan ajaran dari orang tua terdahulu.

Pada saat *mattanra esso* untuk acara pernikahan, membangun rumah, dan menanam padi cara perhitungannya adalah dengan melihat hari-hari yang berkaitan dengan kelahiran yang bersangkutan atau orang yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hj. Munira yaitu:

Mattanra esso adalah penentuan hari yang baik untuk melaksanakan acara yaitu hari di mana seseorang ingin memulai acara. Misalnya, pernikahan untuk menentukan hari baiknya (*mattanra esso*), maka yang dilihat adalah hari *assena*, *pole nanrena*, atau *penno narenana* dari pihak Perempuan. Kemudian *mattanra esso* untuk naik rumah baru, pemilik rumah akan ditanyai mengenai hari kelahiran anak bungsunya, karena itu merupakan hari yang baik untuk naik rumah. Selanjutnya, hari kelahiran juga bisa digunakan untuk memulai kalau ingin menanam padi. Namun, apabila ingin memulai mencangkul maka tidak boleh di hari kelahiran, yang diperbolehkan itu adalah *apolenanrena* atau *assena* (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023).

Jadi berdasarkan dari penjelasan di atas, ketika *mattanra esso* untuk menentukan dan menghitung hari yang baik dalam melaksanakan suatu acara atau kegiatan adalah hari kelahiran, *assena*, *pole nanrena* dan *penno nanrena*. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat sudah direncanakan secara terstruktur. Di mana dalam hal ini tradisi perhitungan hari yang dilakukan merupakan pedoman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Mattanra esso* dilakukan untuk berbagai kegiatan penting di antaranya, yaitu untuk acara pernikahan, membangun rumah/naik rumah, dan menanam padi.

a. Pernikahan

Pernikahan merupakan bagian integral dari keberadaan masyarakat, pada hakikatnya tetap terkait dengan adat istiadat yang telah disesuaikan agar selaras dengan ajaran agama yang dianut, baik sebelum maupun sesudah

ritual perkawinan. Pernikahan dalam masyarakat melahirkan serangkaian urusan adat dan ritual adat yang khas. Proses pernikahan tidak hanya melibatkan kedua pasangan yang menjalani upacara, tetapi juga melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat sekitar. Baik sebelum maupun setelah upacara pernikahan dilaksanakan, tradisi adat dan upacara adat menjadi bagian tak terpisahkan dan membentuk sebuah ciri khas dalam budaya masyarakat.

Pernikahan dalam pandangan masyarakat memiliki makna yang sangat suci dan sakral. Oleh karena itu masyarakat Alluppangnge melakukan perhitungan dengan cermat untuk melaksanakan pernikahan. Tujuan utama dari perhitungan ini adalah untuk menghindari kesialan/bencana yang dapat terjadi atau bertepatan dengan hari tidak baik menurut kepercayaan masyarakat. Hal ini dilakukan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar dan tidak ada gangguan sama sekali. *Mattanra esso* merupakan salah satu tahapan dalam rangkaian proses pernikahan. Pemilihan hari yang baik pada pernikahan diyakini akan membawa kebaikan dan keberkahan kepada kedua mempelai. *Mattanra esso* pada pernikahan dilakukan dengan melihat dan menghitung hari-hari yang berhubungan dengan kelahiran calon pengantin untuk menetapkan hari yang baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat *mattanra esso* adalah sebagai berikut.

- 1) Asse dari pihak perempuan, bukan bergantung pada laki-laki.
- 2) *Pole nanre* dari pihak perempuan, bukan bergantung pada laki-laki.
- 3) *Penno nanre* dari pihak perempuan, bukan bergantung pada laki-laki.

Acara pernikahan tidak hanya sekadar ajang perayaan, tetapi juga sebuah ritual sakral yang dipenuhi dengan simbolisme. Masyarakat setempat meyakini bahwa langkah-langkah yang dilakukan sebelum, saat, dan setelah pernikahan memiliki makna yang mendalam dalam mencapai kebahagiaan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Sebelum acara pernikahan dilangsungkan, masyarakat setempat sangat memperhatikan hari yang baik. Masyarakat memilih waktu yang tepat dan menghindari hari-hari yang dianggap "naas" atau sial.

Dengan melakukan perhitungan ini, masyarakat berharap bahwa pasangan yang menikah akan terhindar dari berbagai masalah atau kejadian buruk yang dapat mengganggu keberlangsungan pernikahan. Secara keseluruhan, masyarakat Alluppangnge sangat memegang prinsip bahwa pernikahan adalah sebuah peristiwa sakral yang membutuhkan persiapan, perhitungan, dan pelaksanaan yang tepat. Hal ini dilakukan agar acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar, berkat, dan penuh kebahagiaan bagi kedua mempelai serta mengikat hubungan antar keluarga yang terlibat.

b. Membangun Rumah/Naik Rumah

Masyarakat setempat menganggap bahwa dalam memulai kegiatan penting, seperti membangun rumah atau naik rumah perlu dilakukan proses penentuan hari yang baik. Tujuan dari pemilihan hari yang baik ini adalah untuk melindungi penghuni rumah dari berbagai bentuk musibah atau kesialan yang dapat terjadi. Bagi orang yang ingin membangun rumah maupun naik rumah yang menjadi patokan dalam *mattanra esso* ialah hari kelahiran dari anak bungsu, karena hari lahirnya merupakan hari yang baik untuk melaksanakan kegiatan itu. Jika pemilik rumah hanya memiliki satu anak, maka hari kelahiran anaknya tetap dijadikan sebagai hari untuk melaksanakan acara. Selain itu, ada juga hari-hari lain yang baik dan berkaitan dengan hari kelahiran anak bungsu tersebut, yaitu *assena*, *pole nanrena*, dan *penno nanrena*.

c. Menanam Padi

Proses penanaman merupakan langkah pertama dalam pertanian. Dalam sistem pertanian tradisional masyarakat Alluppangnge, terdapat kepercayaan yang dipegang teguh bahwa menentukan waktu yang baik atau *mattanra esso* untuk menanam padi memiliki peranan yang sangat penting. Perhitungan hari yang dilakukan saat *mattanra esso* untuk menanam padi sama seperti perhitungan hari pada acara pernikahan dan membangun rumah/naik rumah. Hari kelahiran dapat dipilih untuk memulai menanam padi di sawah karena merupakan hari yang baik, kecuali untuk mencangkul hari kelahiran tidak boleh digunakan untuk memulai karena disebut sebagai "*mappadara*" (berdarah). Adapun tiga

hari baik lainnya yang dapat dipilih, yaitu *asse*, *pole nanre*, dan *penno nanre*.

Jadi berdasarkan pada penjelasan di atas, ada empat hal yang harus diperhatikan dalam perhitungan hari untuk *mattanra esso*, yaitu hari kelahiran, *asse*, *pole nanre* dan *penno nanre*. Dari beberapa hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan untuk menetapkan suatu hari yang baik untuk pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti pada pernikahan, membangun rumah/naik rumah, dan menanam padi. Namun penentuan dengan dasar ini tidak selalu menjadikan hari itu baik. Misalnya, hari kelahiran tidak diperbolehkan untuk memulai mencangkul karena tidak baik, dan pada hari *assena* bisa saja menjadi hari buruk ketika di hari itu bertepatan dengan 1 Muharram sebab dianggap sebagai *nakkase taung* atau hari naas. Lebih lanjut Ibu Hj. Munira juga menjelaskan mengenai maksud dari *asse*, *pole nanre*, dan *penno nanre*, yaitu:

Asse adalah satu hari sebelum dilahirkan, kemudian *pole nanre* terhitung tiga hari sejak dilahirkan, sedangkan *penno nanre* adalah hari keempat setelah dilahirkan (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan *asse* ialah hari yang dihitung berdasarkan pada kelahiran seseorang, yaitu satu hari sebelum dilahirkan. Artinya apabila lahir di hari Rabu maka *asse* orang tersebut adalah hari Selasa. Kemudian ada yang disebut *pole nanre*, yaitu tiga hari sejak dilahirkan. Maka jika seseorang lahir di hari Rabu, *pole nanrena* adalah hari Jumat. Selanjutnya, hitungan hari keempat atau pada hari Sabtu disebut dengan *penno nanrerena*.

Untuk dapat dengan mudah memahami mengenai *asse*, *pole nanre*, dan *penno nanre* dapat melihat gambar 1.

Dalam budaya Bugis, cara perhitungan hari untuk berbagai kegiatan meliputi hari *asse*, *pole nanre*, dan *penno nanre* yang didasarkan pada makna masing-masing hari tersebut. Hari pertama yang disebut *asse* atau hari sebelum kelahiran, maknanya berasal dari kata “*masse*” yang berarti “kuat”, yang melambangkan kekuatan dan ketahanan yang dimiliki oleh

seseorang sebelum lahir ke dunia ini. Hari kedua, *pole nanre*, dinamai berdasarkan kata “*pole*” yang berarti “datang” atau “dari”, dan “*nanre*” yang berarti “makanan”, yang menunjukkan datangnya makanan pada hari ketiga setelah kelahiran. Menurut kepercayaan Bugis, hari ketiga setelah kelahiran dianggap baik karena melambangkan datangnya rejeki atau makanan. Pada hari keempat, *penno nanre*, yang berarti “penuh makanan”, dipandang sebagai hari keberuntungan karena melambangkan kelimpahan makanan. Dengan demikian, ketiga hari ini dipilih sebagai hari yang baik berdasarkan pada pemaknaan dan penafsiran yang ada dalam masyarakat Bugis.



Gambar 1. *Asse*, *Pole Nanre*, dan *Penno Nanre*

Sementara itu, ada pula yang melakukan perhitungan hari untuk *mattanra esso* dengan melihat *ompona ketengnge/ulengnge* (kemunculan bulan Hijriah). *Ompo* yang termasuk dalam hitungan merupakan *ompo* yang baik dan dapat dijadikan sebagai hari untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas. Bapak Nasrum selaku informan yang menentukan hari berdasarkan pada *ompona ketengnge* (kemunculan Bulan Hijriah) menyatakan bahwa:

Mattanra esso adalah penentuan hari baik sebelum melaksanakan suatu kegiatan yang tergantung pada tanggal, hari yang disukai oleh yang ingin melaksanakan kegiatan, dan juga *ompona ketengnge* (kemunculan Bulan Hijriah) dihitung semuanya. Artinya *mattanra esso* dilakukan untuk menentukan atau melihat hari yang baik, manakah hari yang bagus maka itulah yang akan ditetapkan untuk

melaksanakan kegiatan (Wawancara pada tanggal 13 Desember 2023).

Menurut pendapat Pak Nasrum di atas, *ompona ketengnge* (kemunculan Bulan Hijriah) merupakan patokan atau acuan ketika ingin *mattanra esso* untuk kegiatan seperti pernikahan, naik rumah, menanam padi dan lain-lain. Hari yang baik adalah hari yang sesuai dengan *ompo* yang dianggap bagus dan dipilih sebagai hari dari pelaksanaan kegiatan atau acara.

Selain itu, pada masyarakat Alluppangnge ada juga orang-orang yang menggunakan pedoman waktu yang disebut *pakkita-kita Ezzo* pada saat *mattanra esso* ketika ingin melaksanakan suatu aktivitas. Pada kegiatan-kegiatan penting seperti pernikahan, naik rumah baru, dan menanam padi penentuan hari yang baik berfokus pada waktu (jam) berlangsungnya kegiatan. Hal ini diutarakan oleh informan yang bernama Bapak Kaharuddin:

Mattanra esso adalah menentukan waktu terbaik untuk memulai (*mappamula*) jika ingin mengerjakan sesuatu. Waktu terbaik untuk memulai suatu acara atau kegiatan, seperti pernikahan, naik rumah baru, memulai menanam padi, dan lain sebagainya (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023).

Dari pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa *mattanra esso* dalam konsep ini dilakukan untuk menentukan waktu terbaik bukan berdasarkan pada hari, melainkan jam di hari pelaksanaan kegiatan atau acara tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat waktu baik yang disebut *mallise* (berisi), *tuo* (hidup), dan *pole bola*, serta waktu buruk, yaitu *lobbang* (kosong) dan *wuju* (kematian). Jadi, ketika ingin memulai suatu aktivitas atau acara, seperti pada pernikahan, naik rumah baru, menanam padi dan sebagainya dapat memilih dan menggunakan waktu *mallise*, *tuo*, dan *pole bola*.

Pandangan Masyarakat Terhadap *Mattanra Ezzo*

Keanekaragaman adat dan tradisi dapat terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan ini dapat dipahami melalui saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Dalam kehidupan beragama, tidak dapat disangkal bahwa setiap individu memiliki tradisi yang dilakukan sesuai tata kelakuan dan norma yang telah ditetapkan, dengan urutan yang tidak boleh diubah.

Setiap keberagaman ini memiliki makna dan nilai-nilai yang penting bagi kelompok masyarakat yang mengamalkannya. Adanya upaya dalam menjalankan tradisi-tradisi ini sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan, menunjukkan kepatuhan dan penghargaan terhadap aturan. Ketika mengamati kehidupan masyarakat, adat dan tradisi selalu menjadi ciri khas yang melekat pada setiap kelompok masyarakat. Adat dan tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, dan menjaga keutuhan serta identitas setiap kelompok masyarakat. Setiap tradisi memiliki makna mendalam bagi setiap individu yang menjalankannya, sehingga adat dan tradisi ini dijaga dengan baik sebagai bagian penting dari kehidupan beragama. Adat dan tradisi ini tidak hanya sekadar memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Setiap adat dan tradisi memiliki nilai-nilai yang dapat menginspirasi dan memberikan pembelajaran bagi generasi masa depan. Dengan menjaga dan melestarikan adat dan tradisi ini, warisan budaya akan tetap hidup dan berkembang.

Umumnya, tujuan dari tradisi adalah untuk menghormati, memuja, bersyukur, dan memohon keselamatan kepada Tuhan alam semesta. Seiring berjalannya waktu, Islam berupaya untuk menggabungkan dan menyelaraskan adat istiadat dan praktik Islam dengan aspek budaya lokal. Bukti dari hal ini adalah keberadaan budaya lokal, di mana setiap adat istiadat dan tradisi memiliki keagungan, keindahan, dan ciri khas. Perhitungan hari dalam *mattanra esso* untuk melangsungkan suatu kegiatan adalah tradisi yang masih dijumpai pada masyarakat Alluppangnge. Masyarakat melanjutkan menjalankan tradisi ini karena telah menjadi bagian tak terpisahkan dari

kehidupan sejak zaman dahulu kala. Sesuatu yang telah melekat kuat dan dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan tradisi tersebut selalu dijalankan dan dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara *mattanra esso* pada masyarakat Alluppangnge sangat penting dilakukan mengingat bahwa semua orang pasti menginginkan hal-hal baik terjadi pada saat melaksanakan aktivitas.

Selain itu, *mattanra esso* juga penting untuk dilakukan karena tidak mau menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Pada saat melaksanakan acara atau saat memulai aktivitas, *mattanra esso* bertujuan untuk memilih hari yang baik dan menghindari hari yang buruk. Perhitungan dan penetapan hari baik diharapkan dapat memberikan kelancaran dan kebaikan, serta terhindar dari hal buruk (kesialan). Oleh karena itu, masyarakat Alluppangnge dalam melaksanakan suatu kegiatan penting akan selalu melihat dan menggunakan pedoman mengenai hari dan waktu yang baik untuk memulai kegiatan. Berikut pernyataan dari Bapak H. Muhammad Yusuf mengenai penentuan hari dalam suatu acara atau kegiatan:

Jika mengenai persoalan penting atau tidak, bagi generasi muda atau anak-anak zaman sekarang, pasti akan menganggapnya tidak terlalu penting karena sudah terbiasa dengan hal-hal modern. Namun menurut saya pribadi, hal tersebut sangat penting karena jika banyak orang yang setuju dengan hal tersebut, dan jika ada yang melanggar dan terjadi masalah, maka orang itu akan diingatkan untuk bertaubat. Sebab sudah diberitahu namun masih tidak mau mendengarkan karena merasa lebih pintar dengan ilmu dan pendidikan yang lebih tinggi. Jadi menurut saya, itu penting tergantung dari kondisi yang berarti banyak orang menyepakati seperti itu melalui musyawarah mufakat. Maka itulah yang saya dorong bahwa itu lebih baik daripada terjadi keributan atau kekacauan tentang itu, apabila ada acara penting seperti pernikahan atau naik

rumah. Karena itu merupakan petuah dari orang tua sejak dulu, dan selama tidak melanggar prinsip akidah (Wawancara pada tanggal 13 Desember 2023).

Penjelasan di atas memberikan gambaran mengenai arti penting penentuan hari dalam suatu acara, di mana dalam hal ini *mattanra esso* untuk menentukan hari yang merupakan hasil keputusan yang melibatkan banyak orang. Di samping itu, dalam praktik *mattanra esso*, perlu dilakukan observasi dan analisis terhadap pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, dapat ditemukan pola-pola atau kecenderungan dalam keberhasilan atau kegagalan aktivitas di waktu-waktu tertentu. Pengetahuan ini sangat berharga dalam mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan sebuah kegiatan. Masyarakat bertukar informasi, saling berdiskusi, dan menurunkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Masyarakat Alluppangnge memandang *mattanra esso* sebagai hal yang sangat penting dilakukan untuk menentukan hari yang baik dalam melaksanakan kegiatan. Terlebih pada orang-orang yang memang mengetahui dan memiliki pedoman dalam penentuan hari baik dan hari buruk, seperti para tetua dan orang yang paham akan hal tersebut. Pentingnya penentuan waktu yang baik saat *mattanra esso* disampaikan oleh Ibu Hj. Rohani bahwa:

Penentuan hari sangat penting, karena apa pun yang ingin dikerjakan harus melihat petunjuk/pedoman waktu. Petunjuk ini selalu digunakan setiap kali ada acara atau ada hal penting yang ingin dilakukan. Seperti pada saat ingin membeli sesuatu, misalkan membeli mobil maka akan ditentukan jam sekian sebagai waktu yang baik untuk melakukan pembayaran (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023).

Pada dasarnya tidak semua orang mengetahui seluk beluk atau latar belakang mengenai hari dan waktu yang baik saat ingin *mattanra esso*. Pada masyarakat Alluppangnge, hanya beberapa orang saja yang mengetahui

cara menentukan hari yang baik untuk *mattanra esso*, seperti para tetua atau orang yang telah mewarisi pedoman waktu dari orang tua terdahulu. Sehingga orang-orang yang akan melaksanakan acara akan bertanya pada tetua mengenai hari yang baik untuk *mattanra esso*.

Tradisi *mattanra esso* dalam perhitungan dan penentuan hari yang baik untuk memulai aktivitas atau kegiatan menjadi bagian dari identitas dan pelaksanaan adat istiadat yang telah melekat dan dipegang teguh oleh masyarakat. Oleh karena itu, pedoman mengenai hari baik dan hari buruk selalu digunakan setiap kali ada kegiatan atau acara yang ingin dilakukan.

Dalam upaya menjaga dan melestarikan tradisi *mattanra esso* pada masyarakat Alluppangnge, penentuan hari baik dan buruk selalu dilakukan untuk memilih hari yang tepat untuk melaksanakan berbagai aktivitas. Para tetua dan orang-orang yang memahami tentang penentuan hari dalam *mattanra esso* berperan penting dalam keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan turun temurun oleh para pendahulu sebelumnya.

Sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan tradisi *mattanra esso* ini Bapak Kaharuddin menjelaskan bahwa:

Saya telah mewariskan dan mengajarkan kepada anak-anak saya untuk menggunakan pedoman waktu yang baik dan buruk sesuai dengan apa yang telah disampaikan orang tua (pendahulu). Seperti halnya saya, dulu sekali melihat dan mengamati orang tua tentang seperti apa dan bagaimana waktu kemudian terus dipegang dan dijalankan sampai sekarang. Kemudian untuk anak-anak saya yang sudah diberikan pedoman itu, sudah diubah kedalam bahasa Indonesia karena sebelumnya menggunakan tulisan lontara. Jadi, sudah dipakai semua oleh anak-anak (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, pedoman mengenai waktu baik dan buruk telah diturunkan dan diwariskan kepada anak-anaknya supaya tetap digunakan dan dijalankan.

Selain itu, sebagai bentuk kepatuhan akan tradisi dan petuah dari orang tua, informan menyatakan bahwa apa yang telah dipelajari dan diperoleh dari pendahulu sampai sekarang tetap dijalankan. Kemudian untuk mempermudah memahami petunjuk waktu baik dan buruk, anak-anak dari informan telah menyalin dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan disimpan masing-masing untuk kemudian digunakan apabila ingin melaksanakan aktivitas penting.

Hingga kini, tradisi menentukan waktu yang tepat untuk memulai kegiatan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini masih tetap dipercayai dan dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan. Tingginya penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi ini disebabkan oleh keyakinan yang sangat kuat terhadap dampak yang akan terjadi jika diabaikan. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan merupakan bagian dari warisan nenek moyang dalam mencari hari yang baik. Nasihat dari para sesepuh mengenai pentingnya tradisi ini sangat berarti, karena setiap perhitungan memiliki makna dan arti yang berbeda. Oleh karena itu, tradisi ini harus tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap berlandaskan ajaran agama dan tidak menyimpang dari nilai-nilai tersebut.

Adat dan tradisi yang dianggap bermanfaat dan dapat diterima akal sehat adalah yang membawa manfaat bagi masyarakat. Jika suatu tradisi atau adat istiadat tidak memberikan manfaat apa pun, maka tradisi atau adat istiadat tersebut tidak bisa dianut. Dalam konteks ini, *mattanra esso* pada masyarakat Alluppangnge dipandang memberikan manfaat karena bersumber dari wawasan dan penyimpulan yang mendalam. Tradisi ini diungkapkan melalui sebuah konsep perhitungan dan pedoman sederhana yang berfungsi dalam menentukan hari yang baik.

Masyarakat percaya bahwa *mattanra esso* salah satu cara untuk memperoleh manfaat dan menghindari kerugian dari tindakan yang dilakukan oleh para leluhur sebelumnya. Selain itu, masyarakat Alluppangnge juga percaya bahwa segala sesuatu, baik buruknya masih

bergantung pada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, tradisi ini hanya merupakan usaha manusia yang hasilnya tetap ditentukan oleh yang maha kuasa. Selain itu, terdapat petunjuk yang melarang melakukan beberapa aktivitas seperti bepergian pada hari-hari yang dianggap buruk untuk menghindari bahaya yang dapat menimpa orang yang melanggar larangan tersebut pada hari-hari tersebut.

Sebagian besar masyarakat Alluppangnge mempercayai tradisi *mattanra esso* yang berdasarkan pada perhitungan hari baik dan hari buruk. Namun, tidak semua orang dapat menentukan hari ini dengan sembarangan. Penentuan hari ini juga bukan tugas yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Hanya ada beberapa orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Orang-orang yang dapat menentukan hari yang baik biasanya adalah sesepuh atau orang tua yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang perhitungan hari.

Tradisi mencari hari yang baik untuk melakukan kegiatan telah menjadi bagian dari budaya turun-temurun masyarakat Alluppangnge dan masih terus dipertahankan saat ini memang tidak dapat disangkal, walaupun ada pengaruh pemikiran yang lebih modern dalam masyarakat. Namun, pentingnya pencarian hari baik dalam memulai aktivitas atau acara ini tetap menjadi bagian integral dari budaya masyarakat setempat. Tetapi tidak semua orang memahami alasan dan konsekuensi pentingnya menentukan hari baik, melainkan hanya mengikuti tradisi atau kebiasaan yang telah ada dalam keluarga atau lingkungan tempat tinggalnya.

Masyarakat Alluppangnge dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dalam memilih hari yang tepat untuk beraktivitas. Hal ini terutama disebabkan oleh kuatnya rasa percaya dalam masyarakat, bahwa jika mempercayai sesuatu namun tidak menjalankannya atau melanggarnya, maka akan berdampak buruk pada kehidupan. Tidak hanya itu, adat istiadat masyarakat Alluppangnge juga mempengaruhi secara signifikan dalam menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan kegiatan. Masyarakat percaya bahwa dengan memilih hari yang baik, maka akan mendapatkan berkah dan

keselamatan dalam kegiatan yang dijalani. Di samping itu, praktik memilih hari baik ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari keamanan dan berharap bahwa hasil positif yang terkait dengan hari baik tersebut akan terwujud dalam kehidupan nyata masyarakat.

Masyarakat yakin bahwa kepercayaan ini memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan. Masyarakat menganggapnya sebagai pedoman penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap kegiatan atau aktivitas harus dilakukan pada hari yang dipercaya sebagai hari baik agar kehidupan dapat berjalan lancar dan aman. Peran kebiasaan masyarakat setempat dalam menentukan hari pelaksanaan kegiatan juga sangat penting. Kebiasaan ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan menjadi acuan dalam menentukan hari yang baik. Budaya yang kuat dalam penentuan hari baik ini telah menjadi tradisi turun-temurun yang dijunjung tinggi dan diterapkan secara konsisten oleh masyarakat setempat.

Masyarakat percaya bahwa memilih hari yang baik untuk setiap aktivitas akan membawa keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan. Masyarakat meyakini bahwa adanya suasana positif yang tercipta pada hari baik tersebut akan memberikan dampak positif pada hasil dari kegiatan yang dilakukan. Selain itu, masyarakat Alluppangnge juga berpandangan bahwa pemilihan hari yang baik merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Dalam pandangan masyarakat, tradisi ini merupakan warisan berharga yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat berharap dapat terus menjaga kualitas kehidupan dan menjalani kehidupan yang harmonis. Penentuan hari baik juga dianggap sebagai bagian dari upaya memperoleh kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat meyakini bahwa pada hari yang baik, energi positif lebih kuat dan orang-orang memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini, masyarakat Alluppangnge juga melibatkan para tetua yang dipandang sebagai penjaga dan

pemelihara tradisi yang harus memberikan arahan dan bimbingan dalam penentuan hari baik. Secara keseluruhan, faktor sosial budaya memegang peranan yang sangat penting dalam penentuan hari baik bagi masyarakat Alluppangnge. Masyarakat percaya bahwa memilih hari yang baik akan membawa keberuntungan, keselamatan, dan kebaikan dalam menjalani kehidupan. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat berharap dapat menjaga identitas budaya Bugis dan menghormati warisan leluhur.

Dari hasil penelitian dan penjelasan di atas, penentuan hari yang baik saat *mattanra esso* memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Sistem perhitungan hari dan pandangan masyarakat terhadap *mattanra esso* berkaitan dengan pengaruh terhadap perilaku manusia dan adat dalam mencapai tujuan sesuai pemahaman masyarakat yang terlibat. Beberapa fungsi tersebut mencakup hal-hal berikut.

- a. Membantu mempermudah penyelenggaraan acara atau kegiatan.

Mattanra esso memiliki peran penting dalam memilih hari yang tepat untuk menyelenggarakan acara atau kegiatan. Dalam konteks ini, *mattanra esso* dapat membantu memudahkan proses penyelenggaraan acara atau kegiatan dengan menentukan waktu yang paling baik. Dengan *mattanra esso*, orang-orang dapat memilih hari yang memiliki energi positif dan menghindari hari yang dianggap kurang menguntungkan. Dengan demikian, *mattanra esso* yang dilakukan oleh masyarakat dapat memastikan bahwa acara atau kegiatan yang diselenggarakan akan menjadi lebih mudah dan terorganisir dengan baik.

- b. Menemukan hari yang tepat untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan fokus yang tinggi seperti membangun rumah tanah, membuka lahan (pertanian), dan sejenisnya.

Mattanra esso memegang peranan penting dalam warisan budaya masyarakat. Tradisi ini membantu masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan efektif dan efisien. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang seringkali

dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang membutuhkan fokus dan konsentrasi tinggi. Pada saat ingin membangun rumah ataupun membuka lahan, keduanya merupakan tugas yang memerlukan usaha dan tenaga yang tidak sedikit. Oleh karena itu, dengan adanya *mattanra esso*, masyarakat dapat lebih cerdas dalam memilih waktu yang tepat untuk memulai kegiatan-kegiatan tersebut.

- c. Membangun hubungan sosial yang lebih kuat antara masyarakat dan keluarga.

Penentuan hari baik dalam *mattanra esso* memiliki potensi besar untuk memperkuat hubungan sosial antara masyarakat dan keluarga. Melalui proses *mattanra esso* dalam menentukan hari-hari yang baik, masyarakat dapat menciptakan momen yang berharga untuk berkumpul bersama keluarga dan menjalin ikatan yang lebih erat. Setiap orang saling berbagi pandangan dan pendapat, serta mencari kesepakatan dalam menentukan hari yang paling baik. Selain itu, penentuan hari baik juga dapat memperkuat hubungan antar tetangga dan komunitas, karena semua orang dapat berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan pada hari-hari tersebut. Dengan demikian, penentuan hari baik dalam *mattanra esso* bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga merupakan cara yang efektif untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat.

- d. Mendapatkan hasil yang bagus, bermanfaat, dan dapat dipercaya.

Bagi orang-orang yang ingin melakukan kegiatan atau mengadakan acara, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari tahu hari yang paling tepat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam proses pemilihan hari atau *mattanra esso*, orang-orang berusaha menghindari hari-hari yang kurang menguntungkan dan berpotensi membawa dampak negatif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil dari kegiatan atau acara yang orang lakukan dapat menjadi sesuatu yang bagus, bermanfaat, dan dapat dipercaya. Dengan melakukan langkah ini, orang dapat memastikan bahwa kegiatan atau acara yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat.

PENUTUP

Masyarakat Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru mempunyai pemahaman dan sistem kepercayaan yang mendalam mengenai pentingnya hari baik dan hari buruk. Masyarakat menganggap keyakinan ini sebagai prinsip panduan dalam beraktivitas. Perhitungan hari dalam *mattanra esso* untuk berbagai kegiatan dilakukan dengan melihat hari kelahiran, *asse*, *pole nanre* dan *penno nanre* dari pihak yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Masyarakat setempat sangat memperhatikan dan menghormati hari-hari tertentu yang dianggap baik dan buruk. Masyarakat percaya bahwa dengan patuh pada aturan ini, masyarakat akan mampu mencapai keberhasilan dan kebaikan dalam hidup. Ini mencerminkan betapa pentingnya kepercayaan dan tradisi dalam budaya Bugis. Kearifan yang menyelimuti hari-hari penting masyarakat Bugis menunjukkan kedalaman pemahaman budaya dan hubungan spiritual masyarakat dengan dunia di sekitar mereka.

Masyarakat sangat percaya akan pentingnya mencari hari baik sebelum melaksanakan aktivitas penting. Masyarakat menyadari bahwa tradisi ini merupakan warisan berharga dari nenek moyang yang sarat dengan makna dan kearifan. Lebih dari itu, masyarakat juga yakin bahwa mengabaikan tradisi ini dapat mengakibatkan kesulitan dan tantangan di masa depan. Namun, penting untuk dicatat bahwa masyarakat Alluppangnge tidak menganggap tradisi ini sebagai bentuk kemusrikan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, sebab masyarakat tetap mengakui kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan mereka. Masyarakat menjalankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, M. (2019). Kalender Rowot Sasak:(Kalender Tradisi Masyarakat Sasak). AL-AFAQ: *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 1(1), 89-101.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Konay, A. W., Timo, E. I. N., & Wenry, N. A. (2021). Fungsi Waktu “Sembilan Hari” dalam Kosmologi Orang Boti. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 262-273.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Roosinda, F. W., et al. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Roszi, J. P., & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171-198.
- Saleh, et al. (2022). Komposisi Linguistik dalam Kisah Malleleang Raunna La Oro Kelling pada Epos La Galigo. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 23-34.
- Sirojuddin, S., & Asyari, M. B. (2014). Tradisi “Nyare Dhina” dalam Penentuan Hari Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Desa Larangan Badung. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 9(1), 22-40.
- Sobian, P. (2022). *Pengantar Antropologi*. Klaten: Lakeisha.
- Sulaiman, H. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Proses Penentuan Hari Sakral Desa Sambeng di Kabupaten Cirebon. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(1), 140-152.
- Yusuf, H. (2015). Kebudayaan Nasional dan Ketahanan Bangsa Meneropong Jiwa Nasionalisme Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(2), 43-59